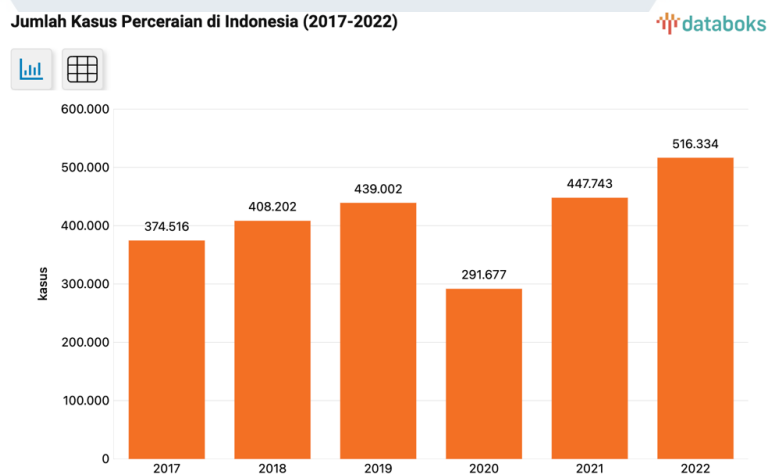


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Angka perceraian dalam beberapa *decade* terakhir sangatlah tinggi, hal ini berdampak pada jumlah anak yang dibesarkan berasal dari keluarga yang *Broken Home*. Maka hal ini menjadi penting untuk memahami dampak perceraian atau perpisahan terhadap anak – anak yang akan menjadi korbannya. Selain itu dampak lingkungan sosial juga mempengaruhi psikologis anak ketika beranjak dewasa atau bahkan ketika ia menjalin sebuah hubungan (Annur Mutia Cindy, 2022a)



Gambar 1. 1 Data Jumlah Perceraian di Indonesia

Sumber : Annur Mutia Cindy (2022b)

Berikut merupakan data dari kasus perceraian yang ada di Indonesia dimana di tahun 2022 menyentuh angka tertinggi yaitu 516.334 ribu kasus, faktor utama dari *Broken Home* sendiri biasanya diakibatkan oleh perjudohan, ekonomi, orang ketiga, Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Dimana terkait hal ini yaitu perjudohan yang biasanya dilakukan oleh orang tua yang menjodohkan anaknya untuk langsung menikah sehingga di pertengahan

hubungan salah satu merasa tidak adanya kecocokan lagi sehingga memutuskan untuk berpisah (A. Harefa, 2021).

Orang ketiga biasa identik dengan perselingkuhan diantara dua pasangan sehingga hubungan tidak lagi sehat dan bercerai (Nugraha afgan et al., 2020). Ekonomi juga menjadi faktor paling utama yang sering terjadi disetiap rumah tangga karna tidak mampu seorang suami atau ayah menafkahi istrinya dan anaknya sehingga rumah tangga tak lagi harmonis akibat dapatnya terlilit utang, dan yang terakhir kekerasan dalam rumah tangga menjadi tolak ukur hubungan dimana jika salah satu korban tidak dapat membendung lagi maka akan terjadinya perceraian tersebut.

Menurut Massa, Rahman, & Napu (2020) mengatakan bahwa anak *Broken Home* memiliki perilaku yang cenderung berbeda dengan anak yang memiliki keluarga yang utuh, seperti keras kepala, pendiam, pembangkang, dan kasar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang yang lengkap dari *figure* ayah maupun ibu. Ketika anak yang memiliki perilaku seperti diatas disaat beranjak dewasa akan kesulitan mengendalikan emosional yang baik, anak yang dewasa sudah mengenal dengan lawan jenis yang sering dikaitkan dengan percintaan hal ini juga menyebabkan anak tidak dapat berhubungan dengan baik dengan pasanganya dan cenderung kasar, tidak dapat diandalkan, dan dapat mengakibatkan hubungan tersebut hancur atau bahkan menjadi sebuah trauma tersendiri

Untuk menghindari hal tersebut, pola komunikasi didalam keluarga harus terbentuk terutama pada anak *Broken Home*, Pola komunikasi antar anggota keluarga sangatlah penting. Hal ini dikarenakan komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang komunikator mengirimkan rangsangan baik verbal maupun nonverbal untuk mengubah perilaku orang lain (komunikator), seperti orang tua yang dapat memberikan sebuah pelajaran yang baik untuk anaknya melalui komunikasi (Yulianti et al., 2023). Maka dari itu ketika anak perempuan mulai dewasa dan mengenal hubungan asmara, anak tidak hanya dapat merangkai kata – kata namun dapat saling memahami, adanya komunikasi dapat membantu hubungan menjadi lebih baik seperti dapat bertukar

pikiran dalam menghadapi masalah dan menyikapi masalah melalui komunikasi yang benar (Putri Vidanska et al., 2019).

Perempuan yang berasal dari keluarga utuh saja cenderung memiliki kontrol terhadap perhatian dan perilaku mereka sehingga mementingkan emosional dibandingkan dengan sisi rasional, adanya perbedaan sudut pandang dan perbedaan komunikasi membuat laki – laki sulit untuk mengerti (Saputra, 2019). Hal ini membuat peneliti memfokuskan penelitian terhadap perempuan dari keluarga *Broken Home* yang tidak memiliki *figure* dari salah satu keluarga inti mereka, dengan tidak adanya contoh atau komunikasi diantara keluarga sangat mempengaruhi anak perempuan dalam menjalin hubungan asmara mereka, sehingga pola komunikasi yang baik dan benar tidak dapat dilakukan oleh perempuan serta emosional yang tidak terkontrol terhadap pasangannya.

Perempuan dewasa awal yang berasal dari keluarga *Broken Home* lebih rentan mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan relasi intim atau memiliki hubungan asmara terhadap lawan jenis. (E. I. Harefa & Savira 2021). Peneliti tertarik mengambil kasus ini dan memfokuskan kepada perempuan karena perempuan dewasa awal yang berasal dari keluarga *broken home* rentan mengalami kesulitan – kesulitan untuk membangun sebuah hubungan asmara, sehingga berdampak pada komitmen, kepercayaan dan kepuasan mereka. tiga hal ini merupakan hal yang penting dikarenakan hal tersebut adalah tugas utama dari perkembangan di usia dewasa awal (*intimacy versus isolation*) yang dapat diwujudkan melalui kemampuan dalam membangun dan mempertahankan relasi positif terhadap orang lain (Ananda 2022).

Salah satu anak artis yaitu Laura Mirzani atau Lolly yang merupakan nama panggilannya, kasus Lolly viral di berbagai media sosial hingga masuk berita – berita di televisi akibat pertengkaran dengan ibunya yaitu Nikita Mirzani, Pola komunikasi dari ibu dan anak ini tidak baik.



Gambar 1. 2 Instagram story lolly

Sumber : Setiawan (2023)

Pola komunikasi Lolly dan ibunya membuat kasus ini viral dikarenakan mereka saling mengungkapkan perasaan emosi dan isi hati mereka melalui media sosial. Lolly sendiri merupakan anak yang berasal dari keluarga *Broken Home*, Lolly sejak kecil diasuh oleh ibunya.

Ditengah kasus Lolly dan ibunya, Lolly dikabarkan berpacaran dengan Vadel Bajideh yang merupakan *influencer*, Vadel dan Lolly sering membagikan momen romantis mereka di media sosial yang terus menjadi perbincangan publik, dibalik kemesraan mereka Vadel dan Lolly sempat bertengkar karena banyak parak perempuan – perempuan *influencer* lainnya membagikan sebuah *screenshot* percakapan Vadel terhadap perempuan tersebut ke media sosial (Sumarni & Raihany 2023)

Hal ini membuat Lolly emosi dan meluapkan kekesalannya dengan cara *live streaming* dan membahas tindakan Vadel kedepannya dan harus apa kedepannya, Lolly menyelesaikan masalah dan berkomunikasi harus melalui media sosial (Widyastuti, 2023), hal ini merupakan tindakan ibunya setiap permasalahan terhadap hubungan ibunya dengan pasangannya, Lolly dapat disimpulkan mengikuti cara berkomunikasi dan menjalin hubungan romantis sama seperti ibunya.

Berdasarkan contoh diatas merupakan sebuah kasus pada perempuan yang berasal dari keluarga *broken home* dimana pola komunikasi Lolly dengan ibunya tidak berjalan dengan lancar membuat ia kesulitan ketika menghadapi masalah hubungan asmara dengan Vadel yang merupakan pasangannya (Wardhani, 2023).

Komunikasi merupakan kunci utama keberhasilan dari sebuah hubungan maka topik ini menjadi sangat penting untuk menyadarkan dampak dari kurangnya pola komunikasi membuat permasalahan tidak dapat diselesaikan dengan benar sehingga perempuan dewasa dari keluarga *Broken Home* tidak dapat berhubungan secara normal dan cenderung selalu memiliki masalah yang tidak dapat diselesaikan. Penelitian ini juga terfokuskan kepada perempuan dewasa usia 17-25 tahun. Usia tersebut merupakan usia yang ideal untuk perempuan untuk menikah (Khoiriyah, 2020).

## 1.2 Rumusan Masalah

Dampak dari keluarga yang tidak harmonis atau *Broken Home* memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang anak perempuan, pola komunikasi yang kurang baik membuat anak yang berasal dari keluarga *Broken Home* dapat menimbulkan rasa trauma, kurangnya kasih sayang dari ibu dan ayah, Ketika dewasa sulit untuk mengendalikan emosi dan tidak dapat menyelesaikan masalah akibat komunikasi yang tidak diberikan dari dua *figure* yaitu ayah dan ibu, sehingga anak perempuan memiliki pemikiran yang negatif terhadap pasangannya akibat trauma tersebut. Namun jika pola komunikasi dapat diterapkan maka hubungan antara keluarga dapat terjalin dengan baik maka anak akan terbiasa berkomunikasi dan menyuarakan hati serta pikirannya terhadap pasangannya ketika menjalin sebuah hubungan asmara.

Dengan permasalahan diatas peneliti ingin mencari tahu bagaimana anak perempuan yang berasal dari keluarga *broken home* menjalin hubungan asmara dan bagaimana pola komunikasi anak perempuan dari keluarga *broken home* ketika menginjak usia dewasa awal dan memulai hubungan asmara dengan pasangannya.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Terdapat banyak pertanyaan penelitian yang bisa diajukan didalam penelitian mengenai perempuan dewasa dari keluarga *Broken Home* terhadap hubungan asmara, berikut beberapa contoh pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pola komunikasi perempuan dewasa berasal dari keluarga broken home terhadap hubungan asmara?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi perempuan dewasa berasal dari keluarga *broken home* terhadap hubungan asmara?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari pertanyaan – pertanyaan diatas, maka terbentuk tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi pola Komunikasi yang umum dalam Hubungan Asmara pada perempuan dari Keluarga *broken home*.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi perempuan dewasa berasal dari keluarga broken home.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Untuk kegunaan akademis penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui pola komunikasi sangat diperlukan dalam berbagai aspek, khusus nya pada perempuan dalam menjalin hubungan asmara agar dapat lebih dimengerti dan menjalankan hubungan asmara dengan pasanganya dapat lebih baik dan sehat. Selain itu kegunaan akademis dari penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan bagi bidang komunikasi dan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan di penelitian selanjutnya terkait pola komunikasi dalam hubungan asmara yang berfokus kepada perempuan dari keluarga *broken home*.

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang baik mengenai pola komunikasi perempuan ketika menjalin sebuah hubungan asmara.

### 1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian tentang perempuan yang berasal dari keluarga *Broken Home* banyak memiliki manfaat yang signifikan pada aspek sosial, dalam penelitian ini tingkat kesadaran masyarakat akan bertambah dan isu – isu yang dihadapi dari perempuan yang berasal dari keluarga *Broken Home* juga dapat dimengerti oleh masyarakat hal ini membuat stigma hingga stereotip negatif yang sering dialami oleh perempuan *Broken Home* juga berkurang dan masyarakat akan lebih mengerti tentang hidup perempuan tersebut. Selain itu harapan peneliti didalam penelitian ini dapat menjadikan pedoman bagi para laki – laki yang akan membaca penelitian ini agar mereka dapat lebih mengerti alasan – alasan “mengapa” dan “kenapa” perempuan yang berasal dari keluarga *broken home* sulit untuk berkomunikasi dan cenderung melakukan tindakan – tindakan yang tidak dapat laki – laki mengerti

